



Relevansi Pneumatologi dalam Formasi Spiritualitas Kristen: Refleksi Teologis bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Penina Maria Dimara^{1*}, Reynaldo Pabebang²

¹Pendidikan Agama Kristen, STAKN Mesias Sorong, Indonesia

²Pendidikan Agama Kristen, STAKN Mesias Sorong, Indonesia

*pabebangaldo@gmail.com

Abstract. *The digital era presents both opportunities and challenges for the development of Christian spirituality within Christian Religious Education (CRE). Although digital technology provides easy access to a wide range of faith-based learning resources, it does not necessarily foster profound spiritual growth, as it often enhances religious knowledge without being accompanied by reflection, value internalization, and life transformation. This study aims to examine the relevance of pneumatology to the formation of Christian spirituality and its implications for the development of Christian Religious Education in the digital era. The research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing literature on theology, pneumatology, Christian spirituality, and Christian Religious Education within the context of digital culture. The findings indicate that the challenges of the digital era, including instant culture, religious information overload, superficial spirituality, and digital individualism, require a paradigm of Christian Religious Education that goes beyond the mere transfer of religious knowledge toward the formation of authentic spirituality. From a pneumatological perspective, the Holy Spirit serves as the Divine Teacher, the Guide into Truth, the Agent of Transformation, the Builder of spiritual relationships, and the Empowerer of Christian witness. Based on these findings, this study proposes the Pneumatological Spiritual Formation Model (PSFM), consisting of three stages—Knowing (information), Being (internalization), and Becoming (transformation)—as a paradigm for developing Christian Religious Education centered on the work of the Holy Spirit. This model is expected to integrate the use of digital technology with the process of Christian character formation, enabling learners not only to understand their faith cognitively but also to live it authentically in their daily lives.*

Keywords: *Christian Religious Education; digital era; Holy Spirit; pneumatology; spiritual formation.*

Abstrak. Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan spiritualitas Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pembelajaran iman melalui teknologi digital belum tentu menghasilkan pertumbuhan iman yang mendalam karena sering kali hanya meningkatkan pengetahuan religius tanpa diikuti proses refleksi, internalisasi nilai, dan transformasi hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pneumatologi dalam formasi spiritualitas Kristen serta implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap literatur teologi, pneumatologi, spiritualitas Kristen, dan kajian Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tantangan era digital, seperti budaya instan, banjir informasi keagamaan, spiritualitas permukaan, dan individualisme digital, menuntut paradigma PAK yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas yang autentik. Perspektif pneumatologi menegaskan bahwa Roh Kudus berperan sebagai Guru Ilahi, Pembimbing Kebenaran, Agen Transformasi, Pembangun relasi spiritual, dan Pemberi kuasa bagi kesaksian Kristen. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Pneumatological Spiritual Formation Model (PSFM) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu Knowing (informasi), Being (internalisasi), dan Becoming (transformasi), sebagai paradigma pengembangan PAK yang berpusat pada karya Roh Kudus. Model ini diharapkan mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan proses pembentukan karakter Kristiani sehingga peserta didik tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya secara autentik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: era digital; formasi spiritual; Pendidikan Agama Kristen; pneumatologi; Roh Kudus.

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, memperoleh informasi, dan menjalankan kehidupan beragama. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital memungkinkan akses informasi yang cepat dan luas. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), teknologi digital membuka peluang besar untuk mengakses sumber teologi, pembelajaran Alkitab, serta materi pembinaan iman. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan spiritualitas generasi muda Kristen.¹

Generasi muda hidup dalam budaya digital yang instan, algoritmik, dan hiper-konektif. Ketergantungan pada teknologi memberi akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, ruang digital juga berpotensi membentuk identitas semu yang berorientasi pada popularitas dan pengakuan publik, sehingga dapat mengaburkan pemahaman diri yang autentik sebagai ciptaan Allah.²

Melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital memudahkan akses terhadap khotbah, pembelajaran Alkitab, dan berbagai konten rohani. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan iman yang mendalam. Akibatnya, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan karena peserta didik cenderung mengonsumsi informasi religius tanpa diikuti refleksi, internalisasi nilai, dan transformasi hidup yang menjadi tujuan utama pendidikan iman Kristen.³

Era digital memberikan peluang besar bagi Pendidikan Agama Kristen untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran iman, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan spiritualitas generasi muda. Kemudahan memperoleh informasi keagamaan tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan iman, karena budaya digital yang instan dan berorientasi pada popularitas dapat menghambat proses refleksi, internalisasi nilai, serta transformasi hidup. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pengetahuan agama, tetapi juga

¹ Esti Regina Boiliu et al., "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital," *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (October 30, 2024): 106, <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>.

² Slamet Wiyono, Edward. E. Hanock, and Bryan. A. Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (May 31, 2025): 65–66, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.216>.

³ Gracia Natalia Nugroho et al., "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dengan Teknologi Digital Dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (December 9, 2025): 200–201, <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.779>.

membentuk spiritualitas yang autentik, kritis, dan berpusat pada relasi dengan Allah di tengah realitas digital.

Di era digital, tantangan pembentukan iman menjadi semakin kompleks. Kemajuan teknologi memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar keagamaan dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi juga dapat menimbulkan distraksi, ketergantungan pada media digital, serta paparan informasi keagamaan yang tidak selalu terverifikasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan iman peserta didik.⁴

Lebih lanjut, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sering kali masih berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian akademik. Akibatnya, peserta didik dapat menguasai doktrin-doktrin Kristen secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam menerapkan iman tersebut dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teologis (knowing the faith) dan penghayatan iman (living the faith). Padahal tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah menghadirkan transformasi hidup yang mencerminkan karakter Kristus, bukan sekadar pemahaman intelektual terhadap ajaran Kristen.⁵

Penelitian mengenai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi tidak secara otomatis meningkatkan spiritualitas peserta didik. Bahkan, apabila tidak disertai pendampingan spiritual yang memadai, digitalisasi pembelajaran berpotensi menurunkan kualitas refleksi rohani dan kedalaman relasi peserta didik dengan Tuhan.⁶

Berdasarkan realitas tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan terbesar Pendidikan Agama Kristen pada era digital adalah menjembatani kesenjangan antara pengetahuan iman dan pengalaman iman. Banyak peserta didik memahami doktrin Kristen, tetapi mengalami kesulitan dalam menghidupi iman secara autentik di tengah berbagai pengaruh budaya digital.

⁴ Okta Rangga, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (August 31, 2024): 129–30, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.

⁵ Sriwinda Palangde, "Reformulasi Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen Antara Gereja Dan Sekolah Menuju Penguatan Nilai Kristiani Di Era Disrupsi Digital," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 556–57.

⁶ Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (August 18, 2025): 225, <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233>.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen, pengembangan media pembelajaran berbasis digital, pembentukan karakter Kristen, serta spiritualitas generasi muda di era digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek metodologis, pedagogis, dan teknologi pembelajaran. Kajian mengenai pembentukan spiritualitas peserta didik umumnya ditempatkan dalam kerangka pendidikan karakter atau pembinaan iman secara umum. Masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji formasi spiritualitas Kristen melalui perspektif pneumatologi, terutama yang menempatkan karya Roh Kudus sebagai fondasi utama dalam proses pertumbuhan dan transformasi spiritual peserta didik.

Selain itu, penelitian mengenai Pendidikan Agama Kristen di era digital lebih banyak menekankan bagaimana teknologi digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi belum banyak membahas bagaimana doktrin Roh Kudus dapat menjadi paradigma teologis dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan iman, melainkan juga transformasi hidup yang autentik. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara kajian tentang digitalisasi Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan spiritualitas yang berakar pada karya Roh Kudus.

Karena itu, diperlukan refleksi teologis mengenai peran Roh Kudus dalam pembentukan spiritualitas Kristen dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di era digital. Perkembangan teknologi digital membuka akses luas terhadap pembelajaran iman, namun juga menghadirkan tantangan seperti spiritualitas yang dangkal, ketergantungan digital, dan menurunnya kedalaman refleksi rohani.⁷

Dalam konteks tersebut, pneumatologi menawarkan perspektif yang penting karena Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ilahi yang membimbing, memperbarui, dan mentransformasikan kehidupan orang percaya. Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tetap relevan dalam budaya digital dan dapat menjadi dasar teologis bagi pembentukan spiritualitas yang autentik di tengah perkembangan teknologi.⁸

⁷ Doni A, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (May 6, 2024): 201, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3103>.

⁸ Didimus Sutanto B. Prasetya, Johnly Mewengkang, and Gunawan, "Spirit-Led Formation: Pentecostal Pneumatology and Children's Spirituality in the Digital Era," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 2 (December 5, 2025): 102, <https://doi.org/10.53547/bd3fte71>.

Untuk itu, penelitian yang secara khusus menghubungkan pneumatologi, formasi spiritualitas, dan Pendidikan Agama Kristen di era digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian membahas spiritualitas digital atau pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Kristen, sementara kajian yang menempatkan doktrin Roh Kudus sebagai paradigma teologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen masih belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji relevansi pneumatologi dalam formasi spiritualitas Kristen sebagai dasar konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan era digital secara teologis, pedagogis, dan spiritual.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Pneumatologi

Pneumatologi adalah cabang teologi yang mengkaji doktrin tentang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang setara dengan Bapa dan Anak dalam persekutuan Allah Tritunggal. Pemahaman Kristen mengenai Tritunggal menegaskan kesatuan esensi Allah dalam tiga pribadi yang berbeda namun tidak terpisahkan. Dalam kerangka ini, Roh Kudus menjalankan peran yang khas bersama Bapa dan Anak dalam menggenapi karya penciptaan, pemeliharaan, serta penebusan umat manusia sesuai dengan rencana keselamatan Allah.⁹

Dalam perspektif pneumatologi, peran Roh Kudus memiliki posisi yang sangat penting dalam perkembangan iman orang percaya. Pneumatologi mengkaji pribadi dan karya Roh Kudus serta kuasa-Nya dalam kehidupan umat Kristen. Pertumbuhan iman tidak semata-mata bergantung pada usaha manusia, tetapi juga merupakan hasil karya Roh Kudus yang membentuk orang percaya agar semakin mencerminkan karakter dan kehidupan Kristus dari waktu ke waktu.¹⁰

Paul Enns dalam *“The Moody Handbook Of Theology”* menunjukkan beberapa karya Roh Kudus yang mengonfirmasikan pribadi-Nya Enns menjelaskan bahwa tindakan-tindakan Roh Kudus menunjukkan adanya intelek, kehendak, dan aktivitas pribadi yang hanya dapat dilakukan oleh seorang pribadi. Karya-karya tersebut meliputi mengajar, bersaksi, memimpin, meyakinkan manusia akan dosa, melahirkan, berdo'a syafaat, serta memberi perintah

⁹ Nafaya Yesilia et al., “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi),” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (October 15, 2024): 57, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.

¹⁰ Rapi Gultom, “Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 2 (2025): 105, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>.

kepada orang percaya. Karena tindakan-tindakan ini menuntut kesadaran, tujuan, dan kehendak, maka karya Roh Kudus menjadi bukti yang mengonfirmasi personalitas-Nya.¹¹

Spiritualitas Kristen

Spiritualitas merupakan cerminan dari iman yang diyakini seseorang dan terwujud dalam kehidupan religius. Dalam kekristenan, spiritualitas berlandaskan pada kehidupan dan teladan Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, termasuk pelayanan misi-Nya. Sebagai bagian dari kehidupan manusia, spiritualitas diekspresikan melalui berbagai cara dalam relasi dengan Tuhan. Oleh sebab itu, sebagian orang menjalankan praktik-praktik tertentu, seperti pertapaan atau pengendalian diri yang ketat, karena meyakini bahwa hal tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan.¹²

Spiritualitas merupakan upaya manusia untuk memahami dan mengalami hubungan dengan Yang Ilahi serta menemukan makna hidup. Istilah ini berasal dari kata *spiritus* yang berarti “nafas kehidupan”, yaitu kekuatan yang memberi kehidupan dan energi bagi manusia. Karena itu, spiritualitas menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun relasi dengan Allah. Relasi tersebut tidak hanya memperdalam pengenalan akan Tuhan, tetapi juga membantu manusia memahami dirinya sendiri. Selain itu, spiritualitas memberikan rasa aman dan ketenangan melalui hubungan yang terjalin dengan Yang Ilahi.¹³

Jimmy Rungkat dalam tulisan “*Theologia Politik Yesus*” mengatakan bahwa kehidupan spiritualitas harus berada dalam proses kehidupan yang aktif, dinamis bahkan bersifat progresif dalam tuntunan Roh Kudus.¹⁴ Spiritualitas Kristen merupakan perjalanan transformasi yang berkelanjutan. Roh Kudus berperan sebagai Pribadi yang membimbing, mengarahkan, dan memperbarui kehidupan orang percaya sehingga mereka mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata dalam setiap aspek kehidupan.

¹¹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 278–80.

¹² Made Nopen Supriadi, Minggus Dilla, and Lewi Nataniel Bora, “RELEVANSI MISI KRISTUS BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 76, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.

¹³ Gabriel A. P. Saragih et al., “Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (August 30, 2024): 30, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.382>.

¹⁴ Jimmy Rungkat, *Theologia Politik Yesus* (Departemen Literatur Multimedia (Bidang Literatur) YPPIL, 2010), 140.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai relevansi pneumatologi dalam formasi spiritualitas Kristen serta implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi Alkitab, buku-buku teologi sistematika, pneumatologi, spiritualitas Kristen, Pendidikan Agama Kristen, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengkategorikan, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber yang dipilih diprioritaskan berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kemutakhiran publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoretis yang komprehensif.

Analisis data menggunakan refleksi teologis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan konsep-konsep utama, interpretasi terhadap pemikiran para ahli, serta sintesis teologis untuk menemukan keterkaitan antara doktrin Roh Kudus (pneumatologi), formasi spiritualitas Kristen, dan tantangan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Selanjutnya, hasil sintesis tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan implikasi teologis dan pedagogis serta mengembangkan Pneumatological Spiritual Formation Model (PSFM) sebagai paradigma konseptual bagi Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan spiritualitas yang autentik di tengah perkembangan teknologi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Spiritual di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan menghayati kehidupan beriman. Di satu sisi, era digital membuka peluang yang besar bagi pertumbuhan spiritual melalui akses yang luas terhadap Alkitab, literatur teologi, khotbah, dan berbagai sumber pembelajaran iman. Namun, di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan serius bagi proses formasi spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, era

digital dapat dipahami sebagai ruang yang menawarkan peluang sekaligus ancaman bagi pembentukan spiritualitas Kristen yang dewasa dan autentik.¹⁵

Budaya Instan: Serba Cepat, Minim Refleksi

Salah satu karakteristik era digital adalah budaya instan yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan praktis. Kondisi ini membentuk kebiasaan mencari jawaban tanpa proses refleksi yang mendalam, sehingga kehidupan spiritual sering dipandang sebagai sesuatu yang harus menghasilkan pengalaman dan manfaat secara cepat. Padahal, spiritualitas Kristen bertumbuh melalui proses yang berkelanjutan seperti doa, perenungan firman, dan pembentukan karakter.¹⁶ Dominasi budaya instan serta berbagai distraksi digital dapat mengurangi kedalaman penghayatan spiritual dan pembelajaran iman.

Overload Informasi: Banyak Informasi Agama, Sedikit Internalisasi Iman

Fenomena information overload menjadi tantangan penting di era digital. Beragam informasi keagamaan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform digital, sehingga pengetahuan teologis semakin luas. Namun, banyaknya informasi agama tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan iman yang sepadan. Pengetahuan rohani dapat bertambah dengan cepat, tetapi proses internalisasi iman, perubahan karakter, dan kedewasaan spiritual sering kali tidak berkembang secara seimbang.¹⁷

Spiritualitas Permukaan

Ini merupakan suatu kondisi dimana seseorang tampak aktif secara religius di ruang digital, seperti menonton khotbah, *Share Caption* rohani, ibadah daring dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut tidak selalu menghasilkan kedewasaan Rohani, bahkan bisa disebut sebagai *Religiusitas digital*, hanya sebatas di sosial media. Religiusitas digital adalah praktik keagamaan yang banyak berlangsung melalui media digital, seperti menonton khotbah di YouTube, mengikuti renungan di Instagram atau TikTok, mendengarkan podcast rohani, dan berpartisipasi dalam ibadah online. Fenomena ini membuat akses terhadap materi rohani menjadi sangat mudah dan cepat.¹⁸

Kedewasaan rohani tidak hanya diukur dari banyaknya konten rohani yang dikonsumsi, tetapi dari pertumbuhan karakter, ketaatan, refleksi diri, dan transformasi hidup. Seseorang

¹⁵ Telaumbanua, Telaumbanua, and Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," 226.

¹⁶ Telaumbanua, Telaumbanua, and Fau, 230–31.

¹⁷ Jein Paelongan and Dkk, "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Journal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 542.

¹⁸ Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z Di Era Digital: Antara Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (September 9, 2025): 194–95, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.

dapat aktif mengakses konten keagamaan setiap hari, tetapi belum tentu mengalami perubahan sikap, disiplin rohani, atau karakter Kristiani yang lebih matang. Penelitian tentang kedewasaan rohani menegaskan bahwa pertumbuhan rohani menuntut proses pembentukan karakter dan pemuridan yang berkelanjutan, bukan sekadar keterlibatan religius yang tampak di permukaan.¹⁹

Relevansi Pneumatologi bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen

Pemahaman mengenai personalitas Roh Kudus memiliki implikasi yang sangat penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena pendidikan Kristen pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Roh Kudus sebagai Guru Ilahi dalam Proses Pembelajaran Digital

Karya Roh Kudus yang membuktikan personalitas-Nya adalah kemampuan-Nya untuk mengajar dan membimbing orang percaya kepada seluruh kebenaran (Yoh. 14:26; Yoh. 16:13). Aktivitas mengajar merupakan tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh pribadi yang memiliki intelek dan kehendak. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital, peran Roh Kudus sebagai Guru Ilahi menjadi semakin penting karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat luas dan tidak semuanya sesuai dengan kebenaran Alkitab. Berbagai konten keagamaan yang beredar melalui media sosial, podcast, YouTube, maupun platform pembelajaran digital dapat memberikan pengetahuan teologis yang beragam, tetapi tidak semuanya memiliki dasar doktrinal yang benar.

Oleh karena itu, PAK perlu menempatkan Roh Kudus sebagai sumber penerangan ilahi yang menolong peserta didik membedakan kebenaran dari kesalahan. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membuka diri terhadap karya Roh Kudus yang menuntun mereka memahami firman Tuhan secara benar di tengah kompleksitas dunia digital.

Roh Kudus sebagai Agen Transformasi Spiritual di Tengah Budaya Instan

Karya Roh Kudus dalam menginsafkan manusia akan dosa dan melahirkan kehidupan orang percaya menunjukkan bahwa Ia adalah pribadi yang aktif mentransformasi manusia. Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga karakter dan perilaku. Relevansi pemikiran ini bagi PAK semakin nyata dalam era digital yang ditandai oleh budaya instan. Teknologi memungkinkan seseorang memperoleh informasi keagamaan

¹⁹ Paulus Kunto Baskoro and Orlando Hutapea, "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 28, 2024): 103, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97>.

secara cepat, tetapi sering kali tanpa proses refleksi yang mendalam. Akibatnya, banyak orang mengetahui ajaran Kristen tetapi kurang mengalami perubahan hidup yang nyata.

Dalam situasi ini, PAK perlu menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual bukanlah hasil dari banyaknya informasi yang dikonsumsi, melainkan hasil karya Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusia. Oleh karena itu, pembelajaran PAK harus dirancang tidak hanya untuk memperkaya wawasan teologis, tetapi juga untuk memberi ruang bagi refleksi, pertobatan, dan pembentukan karakter yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Roh Kudus sebagai Pembimbing Kebenaran di Tengah Banjir Informasi Digital

Roh Kudus membimbing orang percaya kepada kebenaran Allah. Karya ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki kehendak dan tujuan yang jelas dalam memimpin kehidupan umat Tuhan. Di era digital, peserta didik menghadapi fenomena information overload atau banjir informasi, termasuk informasi keagamaan yang sering kali bertentangan satu sama lain. Banyaknya pendapat teologis yang beredar di internet dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi generasi muda yang sedang membangun identitas iman mereka.

Dalam konteks tersebut, PAK memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan Alkitab serta kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus. Pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengajarkan cara mencari informasi, tetapi juga harus membentuk kemampuan untuk mengevaluasi informasi berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, Roh Kudus dipahami sebagai pembimbing yang menolong peserta didik menavigasi berbagai informasi digital agar tetap berakar pada kebenaran Kristiani.

Roh Kudus Membangun Relasi Personal di Tengah Individualisme Digital

Sebagai pribadi, Roh Kudus menjalin relasi dengan manusia. Ketika era digital cenderung mendorong individualisme dan hubungan yang dangkal, PAK perlu membantu peserta didik membangun hubungan yang mendalam dengan Allah dan sesama melalui persekutuan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Roh Kudus Memampukan Kesaksian di Dunia Digital

Enns menyatakan bahwa Roh Kudus memberikan kuasa dan karunia untuk pelayanan. Dalam konteks digital, PAK perlu membimbing peserta didik menggunakan media sosial dan teknologi secara bertanggung jawab sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Kristiani dan menjadi saksi Kristus di ruang digital.

Pemikiran Paul Enns menunjukkan bahwa karya Roh Kudus mengonfirmasi personalitas-Nya sebagai Guru, Pembimbing, Transformator, dan Pemberi kuasa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen di era digital perlu berpusat pada karya Roh Kudus agar tidak

hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki spiritualitas yang dewasa dan relevan dengan tantangan zaman.

Implikasi bagi Paradigma Pendidikan Agama Kristen

Era digital telah berhasil memperluas akses terhadap pengetahuan iman, tetapi belum tentu menghasilkan kedewasaan spiritual. Peserta didik dapat mengetahui banyak doktrin Kristen melalui berbagai platform digital, namun belum tentu mengalami pembaruan hidup yang nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa paradigma PAK yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan spiritualitas digital. Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang menempatkan karya Roh Kudus sebagai pusat proses pendidikan sehingga tujuan PAK tidak berhenti pada *knowing the faith*, tetapi berlanjut pada *living the faith* dan *becoming like Christ*.

Dalam perspektif pneumatologi, Roh Kudus tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai Guru Ilahi, Pembimbing Kebenaran, Agen Transformasi, dan Pemberi kuasa bagi kehidupan orang percaya. Karena itu, PAK perlu dipahami sebagai proses formasi spiritual yang memungkinkan peserta didik mengalami pembentukan karakter, kedewasaan iman, dan transformasi hidup melalui karya Roh Kudus.

Perubahan Paradigma Pendidikan Agama Kristen

Table.1

Paradigma Lama	Paradigma Baru (Pneumatologis)
Transfer pengetahuan agama	Formasi spiritual dan transformasi hidup
Berpusat pada guru	Berpusat pada karya Roh Kudus
Menekankan aspek kognitif	Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual
Keberhasilan diukur dari penguasaan materi	Keberhasilan diukur dari pertumbuhan karakter Kristiani
Fokus pada <i>knowing the faith</i>	Fokus pada <i>living the faith</i>
Peserta didik sebagai penerima informasi	Peserta didik sebagai murid yang dibentuk Roh Kudus
Pembelajaran berorientasi hasil akademik	Pembelajaran berorientasi transformasi spiritual
Teknologi sebagai media penyampaian informasi	Teknologi sebagai sarana formasi spiritual dan pemuridan
Evaluasi berbasis tes dan nilai	Evaluasi berbasis refleksi, praktik iman, dan perubahan hidup

Model Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Spiritual Pneumatologis (PSFM)

Model Pneumatological Spiritual Formation Model (PSFM) menempatkan Roh Kudus sebagai pusat proses Pendidikan Agama Kristen. Model ini menekankan bahwa pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan iman, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan transformasi hidup.

Prosesnya berlangsung melalui tiga tahap. Pertama, Informasi (Knowing), yaitu peserta didik memperoleh pengetahuan Alkitab dan teologi dengan bimbingan Roh Kudus sebagai Guru Ilahi. Kedua, Internalisasi (Being), yaitu pengetahuan yang diperoleh direfleksikan dan dihayati melalui doa, perenungan firman, serta praktik kehidupan rohani sehingga Roh Kudus membentuk karakter peserta didik. Ketiga, Transformasi (Becoming), yaitu terjadinya perubahan hidup yang nyata sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dan menjadi saksi Kristus, termasuk dalam ruang digital.

Dengan demikian, model ini menggeser fokus Pendidikan Agama Kristen dari sekadar transfer pengetahuan menuju formasi spiritual, dengan alur: Knowing → Being → Becoming atau Informasi → Internalisasi → Transformasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk spiritualitas peserta didik. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan melalui teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan iman, karena sering kali hanya meningkatkan pengetahuan religius tanpa disertai proses refleksi, internalisasi nilai, dan transformasi hidup. Fenomena budaya instan, overload informasi, spiritualitas permukaan, dan individualisme digital menunjukkan bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Kristen saat ini bukan terletak pada kurangnya informasi, melainkan pada bagaimana membentuk spiritualitas yang autentik di tengah melimpahnya informasi tersebut.

Kajian pneumatologi menunjukkan bahwa Roh Kudus sebagai Pribadi ilahi memiliki peran sentral dalam proses formasi spiritualitas Kristen. Karya Roh Kudus sebagai Guru Ilahi, Pembimbing Kebenaran, Agen Transformasi, Pembangun relasi spiritual, dan Pemberi kuasa bagi kesaksian Kristen memberikan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai proses pembentukan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Berdasarkan refleksi teologis tersebut, penelitian ini menawarkan pergeseran paradigma Pendidikan Agama Kristen dari model yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan menuju model formasi spiritual berbasis pneumatologis. Pergeseran ini diwujudkan melalui Pneumatological Spiritual Formation Model (PSFM) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu Informasi (Knowing), Internalisasi (Being), dan Transformasi (Becoming). Melalui model ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang memungkinkan peserta

didik bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, mengalami transformasi karakter, serta menghidupi iman Kristen secara autentik di tengah masyarakat digital. Dengan demikian, pneumatologi menjadi landasan teologis yang relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan era digital secara pedagogis, spiritual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto, and Orlando Hutapea. "Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 28, 2024): 102–12. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.97>.
- Boiliu, Esti Regina, Joksas Simanjuntak, Eirene Mary, Victoria Henderina Bathun, and Demy Jura. "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (October 30, 2024): 105–26. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>.
- Doni A. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (May 6, 2024): 196–210. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.3103>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology* 1. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Gabriel A. P. Saragih, Windya Permai Br Sirait, Naomi Wahyuni, Merlin Santinus, and Sunardi Gani. "Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (August 30, 2024): 28–39. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.382>.
- Glori Aaron Rumondor, and Dean Justine Ticoalu. "Spiritualitas Gen-Z Di Era Digital: Antara Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (September 9, 2025): 191–202. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.
- Gracia Natalia Nugroho, Wiwin Gita Bone, Yesika Mangasse Tandisau, Ira Oktavia, and Febrianti Febrianti. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dengan Teknologi Digital Dalam Membentuk Karakter Moral Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 4 (December 9, 2025): 199–216. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i4.779>.
- Gultom, Rapi. "Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 2 (2025): 104–15. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>.
- Nafaya Yesilia, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli Sarmauli. "Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (October 15, 2024): 55–65. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.
- Paelongan, Jein, and Dkk. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Journal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–51.
- Palangde, Sriwinda. "Reformulasi Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen Antara Gereja Dan Sekolah Menuju Penguatan Nilai Kristiani Di Era Disrupsi Digital." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 553–64.

- Prasetya, Didimus Sutanto B., Johnly Mewengkang, and Gunawan. "Spirit-Led Formation: Pentecostal Pneumatology and Children's Spirituality in the Digital Era." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 2 (December 5, 2025): 102–22. <https://doi.org/10.53547/bd3fte71>.
- Rangga, Okta, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. "PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (August 31, 2024): 127–40. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.
- Rungkat, Jimmy. *Theologia Politik Yesus*. Departemen Literatur Multimedia (Bidang Literatur) YPPH, 2010.
- Supriadi, Made Nopen, Minggu Dilla, and Lewi Nataniel Bora. "RELEVANSI MISI KRISTUS BAGI SPIRITUALITAS KRISTEN." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 205–19. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.25>.
- Telaumbanua, Sozawato, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 02 (August 18, 2025): 225–40. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233>.
- Wiyono, Slamet, Edward. E. Hanock, and Bryan. A. Arwam. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (May 31, 2025): 61–71. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.216>.